

Kerahasiaan dan Objektivitas dalam Asesmen Psikologi: Perspektif Etika Konseling

Safura Najah Saffanah*¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014113@mhs.unesa.ac.id ¹

Abstrak

Asesmen psikologi merupakan proses penting dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kondisi psikologis klien secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip etika, kerahasiaan, dan objektivitas dalam pelaksanaan asesmen psikologi serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam praktiknya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan kode etik profesi yang relevan, serta menggambarkan tantangan melalui studi kasus. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika, seperti kompetensi profesional, kerahasiaan, dan objektivitas, sangat penting untuk menjaga integritas dan kualitas layanan konseling. Namun, tantangan seperti potensi bias budaya dan kurangnya sensitivitas etis dapat memengaruhi validitas dan efektivitas asesmen. Oleh karena itu, konselor perlu meningkatkan kompetensi teknis dan etis agar asesmen dapat dilakukan secara profesional, adil, dan tepat sasaran. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik asesmen psikologi yang berorientasi pada kesejahteraan klien.

Kata kunci: Asesmen Psikologi, Kerahasiaan, Objektivitas

Abstract

Psychological assessment is an important process in guidance and counseling that serves to systematically collect and analyze information about a client's psychological condition. This study aims to examine the principles of ethics, confidentiality, and objectivity in the implementation of psychological assessment and identify the advantages and disadvantages in practice. The method used is a literature study by analyzing various relevant literature and professional codes of ethics, as well as describing challenges through case studies. The results showed that the application of ethical principles, such as professional competence, confidentiality, and objectivity, is essential to maintain the integrity and quality of counseling services. However, challenges such as potential cultural bias and lack of ethical sensitivity can affect the validity and effectiveness of assessments. Therefore, counselors need to improve their technical and ethical competencies so that assessments can be conducted in a professional, fair, and targeted manner. This study contributes to the development of psychological assessment practices that are oriented towards client well-being.

Keywords: Psychological Assessment, Confidentiality, Objectivity

PENDAHULUAN

Asesmen psikologi merupakan bagian penting dalam proses bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memahami kondisi psikologis klien secara menyeluruh. Proses asesmen yang sistematis ini membantu konselor dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang intervensi yang tepat, serta mengevaluasi efektivitas layanan konseling. Namun, dalam pelaksanaannya, asesmen psikologi tidak terlepas dari tantangan etika dan objektivitas, terutama terkait dengan kepekaan budaya, prinsip kerahasiaan, serta pengaruh subjektivitas konselor. Tantangan-tantangan ini dapat memengaruhi kualitas hasil asesmen dan keberhasilan proses konseling secara keseluruhan.

Selain itu, penerapan prinsip etika dalam asesmen psikologi menjadi sangat krusial untuk menjaga integritas profesi konselor dan melindungi hak serta kesejahteraan klien. Ketidakpatuhan terhadap prinsip etika dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan data dan menurunkan kepercayaan klien terhadap proses konseling. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etika, objektivitas, serta sensitivitas

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran asesmen psikologi dalam proses bimbingan dan konseling?
2. Apa saja prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam pelaksanaan asesmen psikologi?
3. Bagaimana pentingnya kerahasiaan dan objektivitas dalam proses asesmen psikologi?
4. Apa tantangan yang dihadapi konselor dalam menjalankan asesmen psikologi, khususnya terkait dengan perbedaan budaya dan penerapan prinsip etika?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk:

1. Menjelaskan peran dan fungsi asesmen psikologi dalam proses bimbingan dan konseling.
2. Menguraikan prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung dalam pelaksanaan asesmen psikologi.
3. Membahas pentingnya menjaga kerahasiaan dan objektivitas dalam proses asesmen psikologi.
4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen psikologi, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan penerapan etika, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasinya.

KAJIAN TEORI

Asesmen Psikologi

Asesmen merupakan bagian dari proses pengukuran yang penting. Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen digunakan untuk mengevaluasi jalannya proses konseling yang dilakukan oleh konselor, baik sebelum, saat, maupun setelah layanan konseling berlangsung. Tujuan utama dari asesmen ini adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang dapat membantu konselor dalam mengidentifikasi permasalahan klien, memahami latar belakangnya, serta menelaah situasi yang melatarbelakangi munculnya permasalahan tersebut. (Safithry, 2018).

Asesmen merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengungkap kualitas dari proses serta hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (Resti & Kresnawati, 2020). Dalam praktiknya, asesmen melibatkan penggunaan berbagai instrumen atau alat ukur yang dirancang untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai sejauh mana peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu. Informasi yang diperoleh melalui asesmen ini sangat penting, karena dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi lanjutan, menilai efektivitas metode pembelajaran, serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang lebih tepat dan berbasis data. (Citra Ardiani Dwi Ayu Ningtias, 2022).

Asesmen psikologi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menafsirkan berbagai informasi tentang individu, dengan tujuan memahami aspek-aspek penting seperti perilaku, kepribadian, fungsi kognitif, dan kondisi emosional seseorang (Gregory, 2014). Dalam ranah bimbingan dan konseling, asesmen memiliki peran sentral karena menjadi dasar bagi konselor dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi psikologis klien. Pemahaman yang komprehensif ini diperlukan agar konselor dapat merancang strategi intervensi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan situasi yang dihadapi oleh klien.

Prinsip Etika dalam Asesmen Psikologi

Menurut Rizal dan Munir (2001), etika dapat dipahami sebagai seperangkat nilai atau norma moral yang dijadikan pedoman oleh individu maupun kelompok dalam mengatur perilaku dan tindakannya sehari-hari. Etika berfungsi sebagai landasan dalam menentukan mana yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, dalam konteks sosial maupun profesional.

Selain itu, etika juga mencakup prinsip-prinsip moral yang harus dipegang dalam pelaksanaan suatu profesi. Sebagai contoh, dalam praktik penyampaian ilmu psikologi,

diperlukan pemahaman dan penerapan etika profesi yang telah dirumuskan, seperti kode etik psikologi yang disusun oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI). Kode etik tersebut menjadi acuan penting agar penyampaian ilmu dan praktik psikologi tetap berada dalam koridor tanggung jawab moral dan profesional. (Adelia Aulia Raganiz, 2021).

Prinsip-prinsip dasar etika yang mendasari praktik penggunaan tes psikologis memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan prinsip etika dalam layanan konseling secara keseluruhan, mengingat keduanya merupakan bagian dari profesi yang berorientasi pada pemberian bantuan (*helping profession*). Prinsip pertama menekankan bahwa konselor dalam hal ini termasuk guru pembimbing harus memberikan layanan asesmen secara kompeten, sesuai dengan batas kemampuan profesionalnya dan terus berupaya mengembangkan kapasitas diri dalam menjalankan peran tersebut. Ini mencerminkan tanggung jawab profesional untuk menjaga kualitas dan integritas layanan.

Sementara itu, prinsip kedua menggarisbawahi pentingnya menjadikan kesejahteraan klien sebagai pertimbangan utama dalam setiap proses pengambilan keputusan terkait asesmen. Artinya, segala bentuk kegiatan asesmen yang dilakukan harus dilandasi oleh kepentingan terbaik bagi klien (*testi*), dan bukan semata-mata untuk kepentingan institusi, penyedia layanan, atau pihak lain.

Kerahasiaan dalam Perspektif Etika Konseling

American Psychological Association (APA) dalam publikasinya tahun 1963 yang berjudul *Ethical Standards of Psychologists* telah merumuskan sembilan belas prinsip etika yang mengatur penggunaan tes psikologis. Salah satu prinsip fundamental yang ditekankan adalah prinsip kerahasiaan (*confidentiality*). Prinsip ini menempatkan kesejahteraan klien sebagai prioritas utama dalam praktik psikologi, termasuk dalam proses asesmen. Oleh karena itu, seorang konselor memiliki tanggung jawab profesional dan moral untuk menjaga kerahasiaan semua informasi yang diperoleh dalam hubungan konseling. Hal ini mencakup data asesmen, hasil tes psikologis, serta seluruh isi komunikasi antara klien dan konselor. Menjaga kerahasiaan tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap hak privasi klien, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan antara klien dan profesional yang menangani. (Monica Agatha, 2023)

Kegiatan asesmen dan pengukuran dalam bidang konseling maupun psikologi tidak terlepas dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek etika dan legalitas. Setiap psikolog dan konselor yang terlibat dalam proses asesmen dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam serta kesadaran profesional terhadap aturan dan pedoman etika yang berlaku (Pope & Vasquez, 2010).

Etika dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang dijunjung oleh individu atau kelompok profesi, yang memberikan landasan normatif terhadap tindakan yang dianggap benar dan sesuai. Etika berjalan seiring dengan ketentuan hukum nasional maupun daerah, yang keduanya memiliki tujuan utama yaitu melindungi hak dan kesejahteraan klien dari potensi penyalahgunaan.

Sejalan dengan itu, berbagai organisasi profesional telah merumuskan kode etik sebagai panduan praktis bagi para praktisi. Misalnya, dalam *Kode Etik NBCC* (National Board for Certified Counselors, 2005), dinyatakan bahwa konselor memiliki kewajiban profesional untuk menjamin keamanan penggunaan alat tes psikologis, termasuk memastikan validitas, reliabilitas, dan penerapannya yang tepat. Sementara itu, *Kode Etik ACA* (American Counseling Association, 2005) menekankan tanggung jawab konselor untuk tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh dari asesmen. Konselor juga diwajibkan untuk mengomunikasikan hasil asesmen secara terbuka kepada klien, memberikan interpretasi profesional yang etis dan akurat, serta menjelaskan tujuan penggunaan asesmen dalam konteks kerja sama antara konselor dan klien. Keseluruhan prinsip ini menekankan pentingnya transparansi, integritas, dan perlindungan terhadap klien dalam seluruh proses asesmen psikologis. (Pedhu, 2020).

Objektivitas dalam Asesmen

Objektivitas merupakan salah satu prinsip kunci dalam pelaksanaan asesmen psikologis, yang menuntut konselor untuk melakukan interpretasi berdasarkan data yang valid dan reliabel, serta menjauhkan diri dari pengaruh subjektivitas, seperti emosi pribadi, nilai-nilai pribadi, atau prasangka terhadap klien (Groth-Marnat & Wright, 2016). Dalam konteks praktik profesional, menjaga objektivitas juga mencakup pemilihan instrumen asesmen yang tepat dan adil, dengan mempertimbangkan berbagai aspek latar belakang klien, seperti budaya, bahasa, dan kondisi sosial.

Dana (2005) menekankan pentingnya kepekaan budaya dalam asesmen, karena alat ukur yang tidak disesuaikan dengan konteks budaya klien dapat menghasilkan interpretasi yang bias dan tidak akurat. Oleh karena itu, konselor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian teknis dalam mengelola asesmen, tetapi juga kesadaran etis dan sensitivitas terhadap keberagaman klien agar hasil asesmen benar-benar mencerminkan kondisi individu yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, psikolog memang memiliki kebebasan profesional untuk mengeksplorasi dan mengomunikasikan hasil asesmen. Namun, kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab etis, salah satunya berkaitan dengan keharusan untuk menyusun laporan secara objektif dan tidak menyematkan label yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis klien. Di samping itu, klien memiliki hak untuk dinilai secara adil, bebas dari penilaian yang merugikan secara psikologis. Aspek ini juga berkaitan erat dengan hak klien atas rasa aman, nyaman, dan privasi selama proses asesmen berlangsung. Oleh karena itu, setiap bentuk laporan atau interpretasi asesmen harus disusun dengan mempertimbangkan kesejahteraan psikologis klien sebagai prioritas utama. (Dr. Rozi Sastra Purna, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta kode etik profesi yang berkaitan dengan asesmen psikologi, etika dalam konseling, dan objektivitas dalam proses asesmen (Sugiyono, 2010).

Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi konsep, prinsip, serta permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan asesmen psikologi, terutama dalam konteks bimbingan dan konseling. Studi kasus yang diangkat juga menjadi bahan analisis untuk mengilustrasikan tantangan dan penerapan prinsip-prinsip etika serta objektivitas dalam praktik nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus

Dalam proses konseling, perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan konseli dapat menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal objektivitas dan penerapan etika kerahasiaan. Sebuah kasus menunjukkan bahwa seorang konseli merasa kurang dipahami selama sesi konseling karena konselor menafsirkan permasalahan konseli berdasarkan sudut pandang budaya pribadinya. Hal ini menyebabkan konseli enggan terbuka, sehingga proses konseling menjadi kurang efektif.

Kejadian tersebut menggambarkan pentingnya konselor memiliki kesadaran budaya dan mampu menghindari bias yang dapat mengganggu objektivitas. Sejalan dengan pedoman dari ABKIN (2018), konselor harus bersikap objektif, berdasarkan kebenaran dan fakta, bukan berdasarkan prasangka, stereotip, atau asumsi pribadi terhadap budaya konseli. Objektivitas ini menjadi pondasi agar konselor dapat menangani permasalahan secara profesional dan adil.

Selain itu, aspek kerahasiaan dalam kasus ini juga menjadi isu krusial. Ketika terdapat dorongan dari pihak lain yang ingin mengetahui informasi pribadi konseli, konselor perlu menimbang secara etis dan profesional. Sesuai dengan pandangan Nuzliah dan Siswanto (2019), konselor tidak dapat membagikan informasi secara bebas, kecuali ada kebutuhan tertentu yang mendesak dan telah mendapat persetujuan dari konseli. Prinsip ini menegaskan bahwa

kepercayaan konseli terhadap konselor sangat bergantung pada kemampuan konselor menjaga kerahasiaan. (Hotmauli, 2021).

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari asesmen psikologi yang dibahas dalam artikel ini terletak pada fungsinya sebagai proses sistematis yang memungkinkan konselor untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi psikologis klien. Asesmen berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang intervensi yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas layanan konseling. Selain itu, asesmen juga memberikan dasar pengambilan keputusan yang berbasis data, menjadikannya instrumen yang esensial dalam praktik pendidikan dan bimbingan. Prinsip-prinsip etika yang melandasi asesmen, seperti kompetensi profesional, kerahasiaan, dan objektivitas, turut memperkuat kualitas pelaksanaannya. Penerapan prinsip ini mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan klien dan menjaga integritas profesi konselor.

Namun demikian, asesmen juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah potensi bias budaya yang dapat muncul apabila konselor tidak memiliki kepekaan terhadap latar belakang sosial dan budaya klien. Ketidaksesuaian alat ukur dengan konteks budaya tertentu dapat menghasilkan interpretasi yang keliru dan menurunkan validitas hasil asesmen. Selain itu, keterbatasan etika dapat terjadi apabila konselor tidak sepenuhnya memahami atau menerapkan prinsip kerahasiaan dan transparansi secara konsisten. Aspek objektivitas pun menjadi tantangan tersendiri, terutama jika konselor membawa nilai atau prasangka pribadi ke dalam proses interpretasi data. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk terus meningkatkan kompetensinya, baik secara teknis maupun etis, agar asesmen dapat dijalankan secara profesional, adil, dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Asesmen psikologi merupakan proses penting dan sistematis dalam praktik bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang kondisi psikologis klien. Pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika, seperti kompetensi profesional, kerahasiaan, dan objektivitas, guna memastikan hasil yang akurat dan bermanfaat bagi kesejahteraan klien. Kesadaran terhadap keberagaman budaya dan sensitivitas dalam interpretasi hasil asesmen juga menjadi faktor kunci agar proses ini berjalan efektif dan adil.

Meskipun asesmen memiliki peran strategis dalam merancang intervensi dan pengambilan keputusan, tantangan seperti potensi bias budaya dan penerapan prinsip etika yang belum konsisten harus terus diantisipasi dan diperbaiki. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas teknis dan etis konselor sangat penting untuk menjamin kualitas layanan asesmen yang profesional dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Aulia Raganiz, S. (2021). Dimensi Etis Pelaksanaan Kursus Tes Psikologis(Psikotes). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 69. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/31318/18184>
- APA. (1968). Ethical standards of psychologists. *The American psychologist*, 23(5), 357–361. <https://doi.org/10.1037/h0037782>.
- Citra Ardiani Dwi Ayu Ningtias, F. F. (2022). Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Tes dan Dampaknya pada Siswa di Sekolah.
- Citra Ardiani Dwi Ayu Ningtias, F. F. (2022). Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Tes dan Dampaknya pada Siswa di Sekolah. 2. Retrieved from https://www.academia.edu/80891545/Kendala_dalam_Pelaksanaan_Asesmen_Tes_dan_Dampaknya_pada_Siswa_di_Sekolah
- Dana, R. H. (2005). *Multicultural assessment: Principles, applications, and examples*. Psychology Press.

- Dr. Rozi Sastra Purna, M. F. (2020). *SUATU PENGANTAR PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS*. Tangerang: Atmamedia. Retrieved from http://repo.unand.ac.id/43972/3/Suatu%20Pengantar%20Pemeriksaan%20Psikologi_Atmedia.pdf
- Gregory, R. J. (2014). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications* (7th ed.). Pearson.
- Groth-Marnat, G., & Wright, A. J. (2016). *Handbook of psychological assessment* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Hotmauli, M. (2021). PENERAPAN KODE ETIK KONSELING OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING NONBK. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(12), 609.
- Monica Agatha, N. B. (2023). Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Dan Konseling. *SICEDU : Science and Education Journal*, 2(2), 277. Retrieved from <https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/116/109>
- Pedhu, Y. (2020). Isu-isu Etika Penggunaan Tes Psikologi dalam Bimbingan Konseling. *Open Journal Systems*, 92.
- Pope, K. S., & Vasquez, M. J. T. (2010). *Ethics in psychotherapy and counseling. A practical guide*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Rizal, M., & Munir, M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Safithry, E. A. (2018). *ASESMEN TEKNIK TES DAN NON TES*. Malang: CV IRDH. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EcbODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=pengertian+asesmen+psikologi+&ots=iOSwesI4mU&sig=qQvzLW6mQQKq9gGyzKNwnHi35o4&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20asesmen%20psikologi&f=false
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta